

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Literatur

##### 2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Peneliti mendapat beberapa referensi untuk membuat penelitian ini dari beberapa sumber yang telah lebih dulu membuat beberapa penelitian guna melihat beberapa sudut pandang dari peneliti lainnya yang berkaitan dengan yang apa peneliti buat. Dengan adanya beberapa referensi dari peneliti lain akan lebih memudahkan peneliti untuk lebih mampu membuat tulisan ini dengan lebih baik dari apa yang sudah ada sebelumnya. Sehingga apa yang peneliti tulis ini bisa bermanfaat juga bagi orang lain guna untuk keperluan akademisi lainnya.

Berikut adalah beberapa contoh penelitian dari apa yang sudah ada sebelumnya yang memiliki kaitannya satu sama lain:

**Tabel 2.1 *Review Penelitian Sejenis***

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	2022	Komunikasi Persuasif Orang Tua Dengan Anak Dalam Meningkatkan Belajar Membaca Al-	Sindy Adetia Rize (Dakwah)	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi persuasif antara	Perbedaan dari penelitian ini adalah objek fokus penelitian komunikasi persuasifnya yaitu

		Qur'an Di Desa Air Selimang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu		orang tua dan anak.	meningkatkan belajar membaca Al-Qur'an, bukan untuk kesehatan mental anak seperti yang penulis teliti.
2.	2019	Komunikasi Persuasif Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengefektifkan Penggunaan Media Sosial Di BTN Tabaria Makassar	Gytha Putri Ananda (Komunikasi dan Penyiaran Islam)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi persuasif orang tua dan anak	Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitian komunikasi persuasif untuk mengefektifkan penggunaan media sosial
3.	2020	Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur	Ayu Cahyanti (Ilmu Komunikasi)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesehatan mental pada anak	Penelitian sebelumnya tidak memakai fokus komunikasi persuasif antar keluarga dan anak
4.	2024	Upaya Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini Di Kampung Sri Rahayu Purwekerto	Lufviana Zulfa (Pendidikan Madrasah)	Persamaan dari penelitian ini adalah penulis sama-sama meneliti tentang upaya menjaga kesehatan mental anak oleh orang tua	Perbedaannya adalah peneliti tidak memakai fokus komunikasi persuasif antar orang tua dan anak, peneliti lama cenderung meneliti upaya orang tua menjaga kesehatan mental anak

## 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah landasan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini di hasilkan dari konsep teori yang akan dipakai sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Oleh sebab itu untuk menjelaskan mengenai komunikasi persuasif antara orang tua dan anak untuk kesehatan mental anak maka peneliti akan menggunakan teori sebagai berikut.

### 2.2.1 Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan persuasif. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communicatio, dan bersumber dari kata Communis yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.<sup>1</sup> Menurut Hovland, Janis dan Kelley, yang dikutip oleh Sumardi, Komunikasi adalah proses di mana individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Sedangkan persuasif bersal dari bahasa latin, persuasif yang berarti *induce* (memberanikan), *conviction* (meyakinkan), dan *belief* (kepercayaan). Persuasi diartikan sebagai tindakan atau perilaku untuk mempersuasi atau mencari faktor-faktor kekuatan untuk membujuk, menghadirkan kepercayaan atau keunggulan argumen, imbauan, atau bukti-bukti kepada seseorang dalam rangka meyakinkannya untuk melakukan atau memercayai sesuatu.

Sementara itu persuasi dalam konteks komunikasi interpersonal adalah membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikap atau perilakunya. Dengan kata lain persuasif didefinisikan sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

#### **2.2.1.1 Elemen Komunikasi Persuasif**

Menurut K. Anderson, yang dikutip oleh dedy mulyana komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Yang dikehendaki dalam komunikasi persusif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri.

Pembicaraan persuasif mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada halayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan

persuasif. Untuk melakukan persuasi, seseorang harus memiliki penalaran dan bukti, daya tarik memotivasi, dan daya tarik kredibilitas.

Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau biasa mempengaruhi orang lain, yaitu:

- 1) Komunikator, agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibilitas disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikannya.
- 2) Pesan, merupakan hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
- 3) Saluran, media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.
- 4) Penerima yaitu orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran

komunikasikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi persuasif memiliki elemen yang sama dengan komunikasi lainnya yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja sesuai dengan pengertian komunikasi persuasif sendiri ada tiga alat utama yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu: sikap (*attitudes*), kepercayaan (*beliefs*), dan perilaku (*behaviors*). yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan sikap hingga perilaku komunikan. Dimana komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikan ini bertindak sesuai dengan pesan yang diberikan oleh komunikator.

### 2.2.1.2 Model Komunikasi Persuasif

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Model-model dalam komunikasi merupakan suatu penggambaran dari struktur atau proses komunikasi secara sederhana. Komunikasi persuasif memiliki beberapa model, antara lain:

#### 1) Model Komunikasi Persuasif Komunikasi Aristoteles



**Gambar 2.1 Sumber: Schneider**

Model ini menggambarkan bahwa proses komunikasi harus terdapat tiga unsur penting. Ketiga unsur tersebut adalah pembicara yang memiliki kredibilitas untuk mempengaruhi pendengarnya, isi pesan yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh si pembicara, dan pendengar yang akan dipersuasif oleh pembicaranya.

## 2) Model Komunikasi Persuasif Menurut Mc. Guire

Dalam model ini, terdapat hubungan erat dalam proses komunikasi persuasive: antara tahapan persuasive dengan komponen-komponen komunikasi (sumber, pesan, saluran, penerima). Proses persuasive dibagi dalam lima tahapan yaitu:

### (1) Tahapan Perhatian

Untuk menarik perhatian pendengar, komunikator harus mampu menyajikan pesan pertama kali pesan tersebut harus mengesankan dan membawa makna bagi si penerima.

### (2) Tahapan Pengertian

Hal-hal yang mudah dimengerti akan mudah pula tertanam dalam pikiran seseorang. Oleh sebab itu mengutarakan pesan harus diusahakan uraiannya mudah dimengerti.

### (3) Tahapan Pengaruh

Semakin banyak memberikan faedah akan membentuk sekumpulan kekuatan pengaruh dan menciptakan perubahan sikap atau opini baru.

### (4) Tahapan Ingatan

Pada tahapan ingatan mengandung makna yang sangat besar, dimana uraian-uraian yang dianggap berguna akan diingat-ingat atau diresapkan atau uraian tersebut akan tinggal lama dalam ingatan seseorang.

(5) Tahap tindakan

Tindakan yang dilakukan dapat dikatakan gejala jiwa yang menggambarkan bahwa individu untuk bertindak terhadap sesuatu obyek, seringkali keberhasilan komunikasi diukur dengan jelas melalui tindakan.

Kelima tahapan tersebut nantinya yang paling diharapkan keberhasilannya adalah tahapan kelima yang mana komunikasi yang sudah di persuasif melakukan tindakan berupa isi pesan persuasif yang disampaikan oleh komunikator. Tetapi untuk mencapai tahap tindakan pun diharapkan komunikasi merasakan tahap-tahap yang sebelumnya, sehingga tindakan yang tercipta terbilang berhasil.

3) Model Komunikasi Persuasif Menurut Hovland

Dalam proses komunikasi, komunikator memberikan rangsangan melalui: karakteristik isi, karakteristik komunikator, karakteristik media, dan sifat situasi. Rangsangan ini mempunyai makna yang ditentukan oleh faktor predisposisi, yaitu batasan isi, batasan komunikator, batasan komunikasi, batasan media, dan batasan situasi. Seseorang menerima sesuatu yang didengarnya atau dilihatnya melalui perhatian, pemahaman, dan penerimaan pendapat. Baik perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan efeksi, maupun perubahan tindakan yang dikehendaki.

#### 4) Model Komunikasi Pesuasif Menurut Deddy Djamaluddin Malik

Model persuasif ini juga terdapat beberapa variable, yaitu objek persuasif, faktor-faktor motivasi, dan faktor-faktor yang mungkin terwujud. Masing-masing variable ini akan memperoleh tujuan yang diinginkan. Ia harus dibentuk melalui hubungan-hubungan yang dapat meningkatkan keuntungan.

Hubungan-hubungan yang mungkin dilaksanakan mencakup lima macam argumen. Kelimanya cenderung membentuk hubungan antara faktor motivasi dengan obyek persuasi. Hubungan tersebut adalah hubungan kontingensi (kemungkinan), hubungan kategoris (penggolongan), hubungan persamaan (argumen perbandingan), hubungan aproval berdasarkan kesaksian, dan hubungan yang tidak disengaja (hubungan merasa yang berasal dari konteks biasa).

Persuasi yang dilakukan dengan melakukan hubungan kemungkinan diambil dari pemikiran bahwa tanggapan yang benar terhadap obyek persuasi akan menghasilkan pemuasan kebutuhan, pencapaian tujuan atau ungkapan nilai. Mempergunakan hubungan kemungkinan untuk mempererat obyek persuasif dengan faktor motivasi.

Setelah hubungan kemungkinan, terdapat pula hubungan kategoris. Hubungan ini dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk melakukan penggolongan hubungan antara tujuan persuasif dengan faktor motivasi. Alhasil, obyek persuasif dapat menerima gagasan baru dalam rangka untuk meningkatkan gairah yang lebih produktif.

Ada pula hubungan persamaan, yaitu suatu tindakan untuk menghubungkan obyek persuasif dengan obyek lainnya, sehingga obyek akan memandang sesuatu itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hubungan lainnya adalah hubungan saling mendukung (hubungan approval) dan hubungan konsidental. Hubungan approval adalah hubungan persetujuan yang melibatkan aspirasi dari obyek persuasif dengan suatu sumber peristiwa. Sementara itu, hubungan konsidental ialah suatu hubungan yang tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penalaran, tetapi berkaitan dengan tujuan yang diinginkan.

#### 5) Model Komunikasi Persuasif SMCR

Model yang pernah dianjurkan oleh claudio shannon dan wren weaver ini terdiri dari empat unsur utama, yaitu sumber (s) yaitu siapa yang mengirim (*encode*) pesan. Kode biasa verbal, non verbal, visual, musikal atau lainnya. Pesan (m) yaitu segala sesuatu yang dikirim oleh sumber melalui berbagai kode. Saluran (c) yang membawa pesan-pesan dan mungkin mempunyai gangguan yang terbawa. Penerima (r) yaitu siapa saja yang menerima pesan yang mencoba yang membebaskan saluran dan yang menambahkan interpretasi pribadinya.

#### 6) Model Komunikasi Persuasif Dari Rank

Menurut Hugh Rank, seorang pembujuk dalam mempengaruhi orang lain harus dapat mengintensifkan kebaikan-kebaikan diri sendiri atau mengintensifkan hal yang menarik pada orang lain. Melalui pola ini, orang lain akan mengerti adanya kebaikan pembujuk dan mengetahui hal yang menarik, sehingga ia akan lebih

tertarik dengan diri pembujuk. Akhirnya, mereka dapat mengaplikasikan pesan-pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Model-model tersebutlah yang kemudian akan digunakan oleh komunikator dalam mempengaruhi komunikannya untuk mencapai keberhasilan komunikasi persuasif yaitu berakhir dengan perubahan sikap.

### **2.2.1.3 Tahapan Komunikasi Persuasif**

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:

- 1) Attention (Perhatian) yang dimaksud disini adalah khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena dia berkeinginan untuk mendengarkannya.
- 2) Inters (Minat), pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.
- 3) Desire (Hasrat), pada tahap ini dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- 4) Decition (Keputusan), pada tahap ini khalayak dapat menentukan tindakan yang diambilnya.
- 5) Action (Kegiatan), ialah merumuskan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator sehingga komunikasi persuasif dapat dikatakan berhasil.

#### **2.2.1.4 Efek Penerapan Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif memiliki efek yang sama dengan bentuk komunikasi lainnya, yaitu:

- 1) Efek kognitif, merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.
- 2) Efek afektif, merupakan sebuah efek setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mengetahui informasi yang diterima, komunikan diharapkan dapat merasakannya.
- 3) Efek behavioral, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena berbentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa efek komunikasi persuasif sama seperti komunikasi lainnya, diterima secara kognitif, dirasa secara afektif dan dilaksanakan secara behavioral. Komunikasi persuasif yang berhasil adalah ketika komunikan mendapatkan efek behavioral dari pesan yang disampaikan komunikator.

## **2.2.2 Orang Tua**

### **2.2.2.1 Pengertian Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga.

Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan mental anak menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya kondisi mental anak yang baik dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai kesehatan atau dengan bahasa edukasi orang tuanya.

Orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a) orang yang sudah tua (b) ibu-bapak (c) orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan “parent” yaitu (a) orang tua (b) ayah dan ibu.

Dari pengertian di atas, orang tua merupakan ayah dan ibu yang memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan mental pada anaknya. Orang tua dalam penelitian ini juga berperan sebagai komunikator yang bertugas untuk menerapkan komunikasi persuasif pada anaknya.

### **2.2.2.2 Peran Orang Tua**

Hasil-hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada

diri anak. Orang tua dan anak juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antaranggota keluarga.

Peran orang tua cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya.

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, etika, norma-norma sosial, serta keterampilan dan pengetahuan praktis. Orang tua merupakan awal dari tempat pendidikan bagi anak, mendidik anak dari sejak masa kecil adalah tugas dan tanggung jawab orang tua.

Peran orang tua tersebut pastinya tidaklah mudah, karena mereka harus mampu melihat dan kemudian memvalidasi segala bakat yang di miliki oleh anak. Orang tua dalam keluarga merupakan pembuka gerbang pertama dalam tempat bakat seorang anak harus di temukan dan di fasilitasi. Setiap orang tua sangat menginginkan anak mereka memiliki kehidupan yang bahagia, memiliki sikap dan perilaku yang baik serta kondisi mental yang stabil.

Orang tua berperan sebagai sumber dukungan emosional bagi anak-anak mereka. Ini melibatkan memberikan kasih sayang, perhatian, dan membangun ikatan emosional

yang positif. Orang tua harus memberikan dukungan yang memadai untuk membantu anak-anak mengembangkan kemandirian. Ini mencakup memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, mengatasi tantangan, dan belajar dari pengalaman. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka, memberikan arahan, dan menetapkan batasan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Orang tua juga sangat berperan dalam perkembangan mental anak. Di usianya yang masih kecil, anak cenderung akan mengikuti pola komunikasi dan pola hidup orang tua di rumah. Mental anak akan terbentuk mengikuti kegiatan serta kebiasaan dan ajaran di rumah. Dengan komunikasi yang benar, mental anak akan lebih stabil dan sehat. Anak mampu mengeluarkan perasaan ketidaknyaman nya terhadap orang tua. Tidak menyembunyikan masalah dan menutupi kekurangannya. Keterbukaan dan rasa *respect* yang diberikan orang tua akan berperan besar untuk kesehatan mental anak. Karena ketika anak mengalami trauma atau masalah yang terjadi di luar rumah, anak akan mudah terbuka untuk mengkomunikasikan kegelisahannya terhadap orang tua. Keterbukaan adalah hal yang sangat krusial dan penting untuk diajarkan kepada anak dengan cara tidak membuat anak merasa bersalah ketika mengemukakan pendapatnya.

Penting untuk diingat bahwa peran orang tua dapat bermacam-macam tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan konteks sosial tertentu. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, hubungan yang sehat

antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mental serta kebahagiaan anak.

### **2.2.3 Kesehatan Mental**

#### **2.2.3.1 Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan mental menjadi salah satu kajian dalam ilmu kejiwaan yang sudah dikenal sejak abad-19, seperti di Jerman tahun 1875 M. Kesehatan mental berperan sebagai suatu kajian ilmu jiwa dalam bentuk sederhana. Pada pertengahan abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju secara pesat sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Kesehatan mental merupakan suatu ilmu yang praktis dan banyak dipraktikkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di semua aspek kehidupan individu, misalnya dalam rumah tangga, sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat seperti berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental.

Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. Mental yang sehat maka seseorang dapat melakukan aktivitas sebagai makhluk hidup. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan dan bakatnya secara maksimal dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Semuanya ini dapat menjadi pertanda bagi perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan mental. Pada awalnya, kesehatan mental hanya terbatas pada individu yang mempunyai gangguan kejiwaan dan tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun, pandangan

tersebut berganti sehingga kesehatan mental saat ini tidak terbatas pada individu yang memiliki gangguan kejiwaan tetapi juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat yaitu bagaimana individu tersebut mampu mengenal dirinya sendiri dengan kaitannya bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kondisi mental yang sehat pada tiap individu tidaklah dapat disamakan. Kondisi ini yang semakin membuat banyaknya pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan memaksimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi kecemasan, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami bermacam-macam indikasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana dia harus menyelesaikannya dengan beragam jenis pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya.

Menurut Daradjat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi masalah yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif.

Selanjutnya dia menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi saat individu terhindar dari gejalagejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psychose*).

Menurut Pieper & Van Uden, kesehatan mental merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani.

### **2.2.3.2 Fungsi Kesehatan Mental**

Kesehatan mental berfungsi memelihara dan mengembangkan kondisi mental individu agar sehat, serta terhindar dari mental illness (sakit mental). Pemaparan mengenai fungsi kesehatan mental (Ibid hal:3) yaitu:

- 1) *Prevention* (preventif/pencegahan) Kesehatan mental berfungsi untuk mencegah terjadinya kesulitan atau gangguan mental sehingga terhindar dari penyakit mental. Fungsi ini menerapkan upaya agar tercapai mental yang sehat, misalnya dengan menjaga kesehatan fisik serta pemenuhan atas kebutuhan psikologis. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kesehatan fisik (*physical health*) serta memenuhi kebutuhan psikologis,

seperti memperoleh kasih sayang, rasa aman, penghargaan diri, aktualisasi diri sebagaimana mestinya sehingga individu mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Penerapan kesehatan mental di semua lingkup hidupnya (di rumah, sekolah, tempat kerja dan lingkungan lainnya), sangat menentukan mental yang sehat serta dapat mencegah dari gangguan mental. Sikap dan perlakuan di lingkungan keluarga yang hangat dari orangtua, kasih sayang, penerimaan diri serta penghargaan oleh orang-orang di sekitar individu, sangat memungkinkan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik.

- 2) *Amelioration* (amelioratif/kuratif/korektif/perbaikan). Fungsi ini salah satu upaya perbaikan diri dalam meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Selanjutnya, perilaku individu dan mekanisme pertahanan diri dapat terkontrol dengan baik. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan psikisnya yang tampak melalui perilakunya, misalnya, tantrum, perilaku ngempol (mengemut jempol), perilaku agresif dan perilaku lainnya yang membutuhkan perbaikan, maka perilaku tersebut penting menggunakan fungsi amelioratif dalam kesehatan mental.
- 3) *Preservation* (preservasi/pengembangan) atau development (pengembangan) / improvement (meningkatkan) Preservatif atau supportif merupakan fungsi pengembangan yang merupakan upaya dalam mengembangkan kepribadian atau mental yang sehat, agar seseorang mampu meminimalisir kesulitan-kesulitan dalam perkembangan psikisnya.

Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam jiwanya atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, tenteram. Pengertian lainnya tentang kesehatan mental, yakni terwujudnya keselarasan yang terjadi antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Yang Maha Esa serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dalam dunia maupun akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kita mempunyai kesempatan dan pilihan untuk meminta ataupun menolak sesuatu. Gejala jiwa atau fungsi jiwa yang meliputi pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan serta terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah dan konflik batin itu sendiri.

#### **2.2.4 Kesehatan Mental Anak Usia Dini**

Kesehatan mental anak tidak hanya diartikan sebagai keadaan mental anak yang tidak mengalami penyakit mental, namun juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara jernih, mampu mengendalikan emosi, dan bersosialisasi secara baik dengan anak seusianya. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, menghadapi

stress, menjaga hubungan baik dan bangkit dari keadaan sulit. Sebaliknya, kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat tidak seimbangnya mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi sejahtera seseorang, ketika seseorang menyadari kemampuan dirinya, mampu untuk mengelola stres yang dimiliki serta beradaptasi dengan baik, dapat bekerja secara produktif, dan berkontribusi untuk lingkungannya. Kesehatan mental terdiri dari 2 (dua) pola. Pertama yaitu pola yang mengandung unsur negatif, bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala neurosis dan psikosis. Kedua yaitu pola positif, di mana kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam adaptasi diri terhadap diri sendiri serta lingkungan sosialnya. Pola kedua ini lebih umum dan juga lebih luas dari pola pertama.

Kesehatan mental merupakan terwujudnya keselarasan yang benar antara fungsi-fungsi kejiwaan dan juga terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungan berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta tujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia dunia dan akhirat. Individu yang sehat mentalnya dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan potensi serta mencapai keharmonisan jiwa. Untuk mengetahui apakah anak memiliki kesehatan mental yang baik, ada beberapa hal yang bisa dijadikan indikasi. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut (menurut National Health Advisory Service):

- 1) Perkembangan aspek psikologis, emosional, fisik dan sosial yang optimal sesuai dengan tahapan usianya.
- 2) Kemampuan menjalin relasi, berkomunikasi dengan orang lain:
  - (1) Produktivitas dalam keseharian. Apakah anak mampu dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.
  - (2) Kecakapan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ataupun problem yang dijumpai dalam hidupnya.

Masalah kesehatan mental anak dapat diamati dari adanya permasalahan pada tahapan perkembangan pada tiga area besar, yaitu area emosi, perilaku dan perkembangan. Berikut penjelasannya:

- 1) Emosi berbicara tentang emosi erat kaitannya dengan kemampuan menilai serta menyadari emosi yang dimiliki, membedakan emosi yang dirasakan, mengelola emosi, serta mengekspresikan emosi. Anak yang selalu merasa sedih, mudah murung dan merasa kurang bahagia memiliki kemungkinan mengalami permasalahan kesehatan mental. Mereka akan memiliki banyak kekhawatiran dan kecemasan yang membuat anak tidak berani melakukan eksplorasi. Ketika mengekspresikan emosinya, anak lebih memilih menangis berlebihan, berteriak berlebihan ataupun mengalami tantrum. Anak perlu diperkenalkan dan dibimbing untuk dapat memahami serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang sesuai.

- 2) Perilaku dalam mengamati permasalahan perilaku pada anak, penting untuk mengingat proses pembentukan perilaku berdasarkan pendekatan behavioristik. Pendekatan ini memiliki prinsip dimana gangguan perilaku terjadi karena adanya pengalaman salah belajar. Salah belajar disini memiliki dua arti, yaitu anak mempelajari dengan benar contoh perilaku yang tidak baik, atau anak mempelajari dengan salah contoh perilaku yang baik. Adanya masalah perilaku pada anak dapat dideteksi dari aktivitas yang ia lakukan setiap hari, seperti aktivitas tidur, makan, dan bermain. Beberapa contohnya adalah anak yang selalu sulit untuk bangun tidur, memiliki pola tidur bermasalah, mengalami gangguan makan, berbohong dan mudah menyalahkan orang lain untuk kesalahannya, serta melanggar aturan dapat menjadi indikasi masalah.
- 3) Perkembangan adanya masalah perkembangan sangat terkait dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa permasalahan terkait perkembangan dapat dilihat dari faktor kognisi dan juga atensi. Faktor kognisi terkait dengan permasalahan kecerdasan dan juga kesulitan belajar. Atensi adalah fokus dari sumber daya mental. Atensi meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas, mulai dari meraih mainan, memukul bola, hingga menari. Anakanak memiliki rentang atensi yang terbatas, artinya hanya sejumlah informasi yang mampu mereka perhatikan. Atensi akan berkembang seiring dengan usia dan aktivitas anak. Kesulitan anak memusatkan perhatian pada tugas, anak yang gelisah, tidak bisa diam, mudah teralihkannya menjadi indikasi masalah kesehatan mental.

Masalah-masalah seperti yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi indikasi awal yang mengarah pada gangguan kesehatan mental apabila hal ini konsisten dinampakkan anak. Oleh karenanya, menjadi tugas bagi orang tua atau *caregiver* untuk dapat mendeteksi sedari dini permasalahan ini supaya tidak berkembang menjadi gangguan. Beberapa indikator seorang anak yang memiliki kesehatan mental yang baik yaitu:

- 1) Merasa disayangi dan dimenegerti, dihargai dan merasa berada pada lingkungan yang aman dan nyaman.
- 2) Berminat pada berbagai kegiatan dan memiliki kesempatan menikmati berbagai kegiatan yang menyenangkan.
- 3) Memiliki harapan dan bersikap optimis, memiliki cita-cita dalam hidupnya.
- 4) Memiliki dorongan untuk mencapai prestasi dalam hidupnya.
- 5) Memiliki kehidupan social yang menyenangkan mampu menyesuaikan dalam lingkungan.
- 6) Memiliki rasa kasih dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas.
- 7) Merasa memiliki kontrol dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang mendukung pembinaan kesehatan mental, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berhubungan dengan tingkat kepercayaan atau keagamaan yang dianut. Sedangkan faktor eksternal yaitu bagaimana kondisi atau lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kesehatan mental sama pentingnya dengan

kesehatan fisik, mental yang sehat dan positif memungkinkan tubuh berfungsi dengan baik. Kesehatan mental mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Begitu pula bagi anak usia dini, kesehatan mental sangatlah penting. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik dicirikan mampu membangun dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tekanan dalam hidup. Selain itu, anak yang sehat secara mental dapat dilihat dari bagaimana dia mampu ber-empati dan mengenali emosi yang dirasakan orang lain serta memiliki perkembangan emosi, intelektual, dan spiritualnya yang selaras.

Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi pada kondisi kesehatan mental seorang anak. Faktor kesehatan, riwayat genetik, penggunaan obat dalam durasi yang cukup panjang, masalah saat kehamilan, dan bahkan lingkungan sekitar, seperti keluarga atau tempat bermain pun bisa menyebabkan penyakit gangguan mental. Kondisi mental anak akan sangat mudah memberikan dampak terhadap perilaku anak. Perubahan perilaku ini kemungkinan disebabkan adanya sesuatu hal yang mengganggu pikiran atau kondisi emosi anak, dan hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan mental anak.

#### **2.2.5 Peran Orang Tua Dalam Kesehatan Mental Anak**

Kesehatan mental atau mental health pada anak tidak hanya berarti mencegah terjadinya gangguan mental, namun juga mencakup kemampuan anak dalam berpikir, mengontrol emosi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan usianya. Anak dengan kondisi mental yang baik cenderung memiliki karakter yang

positif, seperti tidak mudah marah, lebih mudah beradaptasi, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bisa bangkit dari keadaan yang sulit. Hal ini menjadi bekal yang penting untuk menjalani kehidupannya. Ketika dia beranjak dewasa di kemudian hari. Itulah sebabnya, menjaga kesehatan mental anak adalah salah satu tugas orangtua yang tidak boleh diabaikan.

Dalam hal ini, orang tua berperan utama sebagai *support system* bagi anak dalam memantau kesehatan mental anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk lebih peka terhadap perubahan dan perilaku yang terkait dengan kesehatan mental anak serta memberikan penanganannya sejak dini. Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan mental anak usia dini yaitu:

- 1) Membangun Kepercayaan Diri Anak

Membangun kepercayaan diri merupakan hal utama yang perlu dilakukan untuk mewujudkan mental sehat pada anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pujian atau apresiasi kepada anak saat mereka berhasil melakukan hal baru atau mencapai prestasi tertentu. Selain itu, cara membangun kepercayaan diri anak lainnya adalah dengan membantu anak menentukan tujuan hidup, mengajari anak bersikap jujur dan mampu mengakui kesalahan, serta menghindari ucapan atau perilaku yang membuat anak merasa tertekan dan menjadi tidak percaya diri.

- 2) Memberikan Waktu Bermain yang Cukup

Bagi anak-anak, waktu bermain hanyalah waktu untuk bersenang-senang, padahal sesungguhnya waktu tersebut juga merupakan saat anak belajar berbagai hal. Saat bermain, anak juga terbantu untuk menjadi kreatif, mempelajari bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana cara mengendalikan diri. Aktif bergerak saat bermain juga membantu anak menjadi sehat secara fisik dan mental.

### 3) Mendorong Anak Bersosialisasi

Anak memerlukan berinteraksi dengan anak seusianya. Bermain dengan teman sebaya akan membantu anak mengenali kelemahan dan kelebihan pada dirinya, serta belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Menemukan teman bermain anak dapat dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi lingkungan sekitar, tempat rekreasi, atau mendaftarkan anak di sekolah.

### 4) Memberikan Perhatian Penuh

Gangguan mental pada anak sering kali dipicu oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat, misalnya kurang perhatian terhadap anak. Sehingga salah satu cara menjaga kesehatan mental anak bisa dilakukan dengan memberikan kasih sayang penuh pada anak. Tunjukkan bentuk kasih sayang yang dapat diterima dengan baik oleh mereka, seperti menciumnya saat akan tidur, memeluknya ketika pergi berangkat sekolah, atau menanyakan kegiatannya di sekolah.

### 5) Mendekatkan Diri pada Anak

Berbicara tentang emosi dan perasaan penting dalam menjaga kesehatan mental anak. Anak perlu merasa bahwa mereka dapat berbicara tentang perasaan

mereka tanpa rasa takut atau malu. Orang tua perlu mendengarkan, memberikan dukungan, dan membantu anak-anak mereka memahami dan mengelola emosi mereka. Kesehatan mental anak adalah hal yang serius dan memerlukan perhatian dan tindakan yang tepat. Dengan pendekatan dan strategi yang tepat, kita dapat membantu anak-anak kita berkembang menjadi individu yang sehat secara mental. Ingatlah bahwa kesehatan mental yang baik adalah fondasi untuk perkembangan dan pertumbuhan anak yang sehat secara keseluruhan.

#### 6) Mengajarkan Anak Cara Meredakan Stress

Sebagai orang tua, penting untuk memberikan validasi terhadap perasaan anak dan menjelaskan bahwa perasaan sedih, khawatir, dan stress merupakan hal yang wajar. Kemudian, ajarkan anak untuk mengatasi perasaan yang sedang ia alami tersebut. Mengajarkan anak cara mengatasi stress dapat membantu anak untuk memecahkan masalah secara efektif. Hal ini, bisa menjadi bekal yang penting bagi kehidupan anak saat beranjak remaja dan dewasa kelak.

#### 7) Memberikan Kritikan yang Membangun

Apabila anak melakukan kesalahan, usahakan memberikan kritik yang membangun, sehingga dia bisa menerima dengan baik dan memperbaiki atau tidak mengulangi kesalahannya. Hindari menyalahkan anak karena hal ini justru dapat menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu.

#### 8) Mendorong Minat dan Bakat Anak

Setiap anak memiliki minat dan bakatnya masing-masing. Ada anak yang senang bermain musik, ada pula anak yang gemar bernyanyi, mewarnai, atau

berenang. Anda dapat mendukung kegiatan yang disukai anak agar ia menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil. Mendukung kegiatan anak dapat membantu menjaga mental *health* anak. Oleh karena itu, bebaskan dan dorong anak untuk mengeksplorasi minat serta bakatnya. Jangan melarang atau membatasi aktivitas anak, kecuali bila kegiatan yang ia lakukan bisa membahayakan keselamatannya. Selain mempertahankan rutinitas harian mereka, seperti waktu makan dan tidur yang cukup. Pastikan anak memiliki waktu untuk bersenang-senang dan mengikuti kegiatan yang mereka sukai. Bersenang-senang dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka sukai membantu anak tetap seimbang dan lebih baik menghadapi masa-masa stres.

Orang tua dapat mendukung dan mendorong anak untuk mengeksplorasi minat mereka kapan saja. Adanya rutinitas yang positif dapat menghibur anak-anak. Sebagai contoh, berolahraga di luar, ikut kegiatan menggambar, dan lainnya. Adanya aktivitas baru membuat anak menjadi lebih aktif dan kreatif. Mereka akan mempelajari hal-hal baru dan menghubungkan anak dengan orang lain.

Mereka akan terhubung dengan teman sebaya secara langsung sehingga koneksi dapat terbangun termasuk keterampilan empati dan mendengarkan orang lain. Sayangnya, masih lebih banyak orang tua yang kurang memahami atau menganggap sepele masalah kesehatan mental anak. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang kesehatan mental, stigma terhadap masalah

mental, atau mungkin karena budaya dan lingkungan sosial tertentu. Beberapa alasan mengapa orang tua menganggap sepele kesehatan mental anak yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman; sehingga beberapa orang tua tidak memahami sepenuhnya apa itu kesehatan mental dan bagaimana masalah mental dapat memengaruhi anak-anak. Pemahaman yang kurang dapat mengarah pada minimnya perhatian terhadap isu-isu ini.
- 2) Stigma; sehingga masih ada stigma yang terkait dengan masalah kesehatan mental di beberapa masyarakat. Orang tua mungkin khawatir bahwa masalah kesehatan mental anak akan menciptakan citra negatif atau mempengaruhi pandangan orang lain terhadap keluarga mereka.
- 3) Keyakinan tradisional; sehingga beberapa keluarga masih memiliki keyakinan tradisional atau budaya yang menganggap bahwa masalah mental adalah hal yang tidak nyata atau bukan prioritas, sehingga mengabaikan tanda-tanda dan gejala yang muncul pada anak.
- 4) Kesulitan mengidentifikasi gejala; yang menyebabkan gejala masalah kesehatan mental pada anak sulit diidentifikasi karena mereka dapat bermanifestasi dalam perilaku yang sulit diartikan atau dipahami oleh orang tua.
- 5) Lingkungan; yang mengakibatkan kurangnya lingkungan yang aman, mendukung, serta memberikan lebih banyak dampak positif bagi anak.

Upaya untuk bisa memonitor perkembangan kesehatan mental anak secara konsisten akan sangat dibutuhkan, berbagai pihak perlu dilibatkan untuk bisa memastikan anak merasa bahagia dalam hidupnya dan mampu menunjukkan perkembangan yang optimal untuk proses perkembangan dirinya. Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental anak merupakan fondasi kokoh untuk tumbuh kembang anak. Anak akan bisa menampilkan kapasitas dirinya secara optimal bila ia memiliki mental yang sehat.

### **2.3 Kerangka Teoritis**

Menurut Karlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep) definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa konsep teoritis berdasarkan permasalahan yang akan diteliti guna untuk melihat dan menjabarkan relasi antar variabel dalam penelitian ini.

#### **2.3.1 Teori AIGRT (Effendy, 2016)**

Secara harfiah istilah persuasif berarti hal yang membujuk, mengajak, imbauan, atau hal yang mengubah yang mengacu pada aspek psikologis (Effendy 2002: 103). Sehingga dapat diartikan komunikasi persuasif sebagai proses komunikasi yang terjalin dua orang atau lebih dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-

lambang untuk mempengaruhi kognisi (pikiran) komunikan, hal ini dapat mengubah sikap komunikan (Effendy, 2002: 103).

Effendy (2008:5) yang menyimpulkan bahwa jenis komunikasi menampilkan maknanya yang hakiki, meliputi :

1. Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan.
2. Komunikasi Kelompok adalah komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Effendy (2011: 55) membagi tujuan komunikasi menjadi empat yaitu; (a) mengubah sikap (*to change the attitude*), (b) mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*), (c) mengubah perilaku (*to change behaviour*), (d) mengubah masyarakat (*to change the society*).

Ada lima faktor penting dari teknik-teknik komunikasi persuasif yang dapat melancarkan komunikasi persuasif. Menurut (Effendy, 2002: 23-24) ada lima teknik komunikasi persuasif diantaranya:

- 1) Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

- 2) Teknik Integrasi

Teknik ini menyatukan diri antara komunikator dengan komunikan. Penyatuan diri ini bisa dengan cara menggunakan kata-kata verbal yang menyatakan satu dengan komunikan dan memberikan stimulus dengan cara menggambarkan 'senasib' pada seseorang.

3) Teknik Ganjaran

Teknik ini merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengimingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan tertentu.

4) Teknik *Red-Herring*

Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif teknik *red-herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada komunikator berada dalam posisi terdesak.

5) Teknik Tataan

Teknik tataan adalah upaya menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa yang enak didengar atau dibaca sehingga dapat menarik perhatian secara persuasif dan seseorang mengikuti apa yang disarankan oleh pesan tersebut.

Dengan teori ini maka peneliti akan menggunakan teori Effendy untuk menjadi dasar penelitian dan juga dalam sistematika wawancara antar informan orang tua siswa SD Darul Hikam kota Bandung.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Interaksi antara orang tua dan anak merupakan interaksi yang kodrati yakni proses interaksi yang terjadi oleh setiap manusia. Dalam interaksi ini pasti adanya komunikasi. Komunikasi yaitu penyampain ide, gagasan ataupun pendapat kepada komunikan. Dalam komunikasi ini orang tua sebagai komunikator menyampaikan pesan dengan maksud dan tujuan tertentu tanpa adanya unsur pemaksaan dan kekerasan yang dapat membuat anak menderita dan juga mempengaruhi psikologis anak. Orang tua juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai dan membentuk sikap kepercayaan diri anak terutama dalam kesehatan mental anak.

Agar anak memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan keinginan orang tua maka dibutuhkan adanya suatu metode komunikasi yang baik. Adapun komunikasi yang ideal dalam membentuk sikap anak khususnya kesehatan mental melalui metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Komunikasi persuasif orang tua dan anak merupakan proses komunikasi antar pribadi yang bertujuan mempengaruhi prilaku atau sikap anak khususnya kesehatan

mental anak. Definisi komunikasi persuasif sendiri menurut Applbaum (dalam Nurjanah) adalah proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua dan anak memiliki salah satu cirinya yaitu bentuk akibat, baik yang disengaja ataupun tidak. Bentuk akibat yang timbul dari komunikasi ini seharusnya dapat membentuk sikap peduli kesehatan mental pada anak dalam masa pertumbuhannya.

Peduli kesehatan mental merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan adanya kepedulian terhadap kesehatan mental anak yang disebabkan komunikasi antar pribadi orang tua dan anak diharapkan anak mampu mengolah emosi dengan baik dan menghasilkan pribadi yang optimis dan tidak memiliki gangguan dalam bersosial dan menjalani hidupnya kedepan.

Komunikasi persuasif sebagai proses komunikasi yang terjalin dua orang atau lebih dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi (pikiran) komunikan, hal ini dapat mengubah sikap komunikan (Effendy, 2002: 103). Beliau mengemukakan ada lima faktor penting dari teknik-teknik komunikasi persuasif yang dapat melancarkan komunikasi persuasif, diantaranya sebagai berikut:

1) Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Dalam hal ini bagaimana cara orang tua untuk dapat memberikan sesuatu isu yang sedang populer lalu membawa anak kepada percakapan dan membuat anak tertarik untuk mendiskusikan hal tersebut.

2) Teknik Integrasi

Teknik ini menyatukan diri antara komunikator dengan komunikan. Penyatuan diri ini bisa dengan cara menggunakan kata-kata verbal yang menyatakan satu dengan komunikan dan memberikan stimulus dengan cara menggambarkan 'senasib' pada seseorang. Dalam hal ini bagaimana orang tua mengkondisikan dirinya sebagai anak, atau bagaimana orang tua membuat anak menjadi berempati dengan kondisi orang tua.

3) Teknik Ganjaran

Teknik ini merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan tertentu. Dalam hal ini bagaimana orang tua memberikan *reward* untuk anaknya ketika pesan persuasif berhasil dilakukan oleh anak.

4) Teknik Red-Herring

Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif teknik red-herring adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah guna dijadikan senjata ampuh dalam

menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada komunikator berada dalam posisi terdesak. Dalam hal ini bagaimana orang tua menghadapi anak yang mengalami kesulitan untuk mengerti atau mengikuti arahan dari orang tua menggunakan sesuatu yang tidak disukai oleh anak untuk tujuan yang baik bagi kesehatan mental anak.

#### 5) Teknik Tataan

Teknik tataan adalah upaya menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa yang enak didengar atau dibaca sehingga dapat menarik perhatian secara persuasif dan seseorang mengikuti apa yang disarankan oleh pesan tersebut. Dalam hal ini bagaimana orang tua mengemas pesan menjadi sesuatu yang menarik untuk anak ikuti dan tidak terkesan memaksa bahkan melukai perasaan anak.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif orang tua memengaruhi kepedulian terhadap kesehatan mental anak dalam proses pertumbuhan anak yang terjadi di kota Bandung.

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yaitu teori mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Maka dari itu peneliti meneliti bagaimana komunikasi persuasif yang dikaitkan dengan objek penelitian. Berikut bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang diteliti:

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

